

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan berjalannya waktu kemajuan teknologi semakin canggih membuat para remaja memanfaatkan fasilitas internet untuk berbagai tujuan pemenuhan kebutuhan. Berkat teknologi yang dikenal dengan nama internet, hampir semua kebutuhan manusia dapat diselesaikan, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari, bersosialisasi, mencari informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan.

Berbagai sarana komunikasi telah dikembangkan mulai dari perkembangan telepon genggam hingga internet yang telah bertambah fungsinya sebagai jaringan komunikasi yang sangat efektif. Sarana komunikasi yang saat ini sedang *trend* di kalangan remaja adalah komunikasi dengan menggunakan jejaring media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *line*, *instagram*, *whatsapp*, dan lain-lain. Penggunaan jejaring sosial adalah situs dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain (Yoseptian, 2012).

Media sosial adalah sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan saling berbagi menggunakan bantuan internet. Media sosial merupakan sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan pertukaran *user-generated content* (Andreas dkk, 2010).

Media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri (*self expression*) dan pencitraan diri (*self branding*) (Andreas dkk, 2010). Seiring dengan kemajuan teknologi, maka banyaknya media yang dapat digunakan manusia untuk dijadikan alat dalam berkomunikasi, demikian pula dengan media sosial diantaranya untuk berbagi pesan dengan banyak pengguna media sosial itu sendiri, yaitu berupa berita (informasi), gambar (foto), dan juga tautan video.

Media sosial juga merupakan wadah yang mampu menciptakan bermacam bentuk komunikasi dan pemberian berbagai macam informasi bagi semua kalangan masyarakat. Dengan media sosial juga setiap individu dapat berkomunikasi dan berbagi informasi-informasi kepada semua kalangan masyarakat. Ada banyak cara untuk berkomunikasi di media sosial, salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah *Facebook*.

Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah pengguna internet tertinggi, yaitu sebanyak 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia yaitu sekitar 262 juta orang. Angka tersebut meningkat 10,56 juta jiwa, jika dibandingkan dengan pengguna internet pada tahun 2016. Jumlah pengguna internet tertinggi berada di pulau Jawa, tepatnya sebanyak 86,3 juta orang atau sekitar 58,08%. Durasi penggunaan media sosial per hari yaitu 1-3 jam (43,89%), 4-7 jam (29,63%) dan lebih dari 7 jam (26,48%). Konten media sosial yang sering dikunjungi menurut survey Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) yaitu facebook (54%), instagram (15%), youtube (11%), google (6%), twitter (5,5%) dan linkedin (0,6%). Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, salah satunya adalah remaja yang merupakan pengguna tertinggi media sosial yaitu dengan persentase 75,50% (<https://apjii.or.id/22/1/2022/19:00>).

Sejak kemunculan *Facebook* masyarakat dapat sangat mudah berbagi informasi dan aktivitas sehari-hari melalui status, unggahan foto atau video, ini yang menjadikan *Facebook* menjadi media sosial yang favorit di seluruh dunia termasuk bagi masyarakat Indonesia. Dari data yang ditemukan *We Are Social* Negara Indonesia menjadi Negara pengguna media sosial *Facebook* terbanyak se Asia Tenggara berada di nomor urut satu dan urutan nomor empat di tingkat dunia. Sampai bulan Januari 2018 lalu Indonesia mencapai sekitar 130 juta akun pengguna *Facebook* dengan persentase 6% dari total keseluruhan penggunaannya (Chandra, 2018).

Media sosial *facebook* adalah media yang berupa *audio visual*, media ini sebuah media sosial yang dapat dilihat juga dapat didengar. Data kementerian komunikasi dan informasi RI tahun 2011 menunjukkan terdapat 64% pengguna jejaring sosial di Indonesia adalah kelompok remaja (Harianti, 2011).

Menurut Ginting (2012), *Facebook* diartikan sebagai mesin yang sangat pintar, canggih, serba komplit, namun justru sangat *user friendly*. Dari segi teknis, *Facebook* juga bersifat *open source* sehingga pengguna bisa menambahkan sendiri aplikasi yang disukai. Sedangkan dari segi sosial, *Facebook* bisa dikatakan sebagai identitas di dunia maya. Media sosial *facebook* merupakan media yang

berupa *audio visual*, media ini sebuah media sosial yang dapat dilihat juga dapat didengar. Banyak sekali pengguna dari media sosial ini yakni kalangan remaja. Remaja begitu senang sekali menggunakan media sosial *facebook* ini karena bagi mereka media sosial ini bisa menghibur mereka dikala mereka bosan.

Santrock (2007) menyatakan masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.

Santrock (2011) menyatakan masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial (Papalia, 2014).

Menyikapi perubahan fisiologisnya, remaja harus dapat menanggulangi sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Hurlock (2003) tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut: (1) Berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, (2) Berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, (3) Berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, (4) Berusaha mencapai kemandirian emosional, (5) Berusaha mencapai kemandirian ekonomi, (6) Berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan

peran sebagai anggota masyarakat, (7) Berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, (8) Berusaha mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, (9) Berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, (10) Berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Ali dan Asrori (2010) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa sosial. Pada masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan. Menurut Havighurst (Monks dkk., 2006), salah satu tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja adalah menjalin hubungan sosial dengan individu yang berjenis kelamin sama maupun yang berlawanan jenis dalam kelompoknya. Masa remaja merupakan masa menjalin pergaulan sosial karena hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan pada masa remaja.

Parlee (Sears dkk., 1994) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa kesepian paling banyak dialami oleh remaja, sedangkan pada usia yang lebih tua justru mengalami kesepian yang lebih rendah. Pada masa remaja, individu banyak menghadapi transisi sosial seperti meninggalkan rumah, memulai hidup mandiri, memasuki perguruan tinggi, atau mulai bekerja yang menimbulkan kesepian. Kehidupan sosial akan semakin mantap sejalan dengan bertambahnya usia. Usia yang bertambah mengembangkan ketrampilan sosial dan memberikan harapan yang lebih realistis mengenai hubungan sosial.

Menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan kesepian adalah keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab yang tidak tercapai, ketika seseorang merasa kekurangan dan tidak puas atas hubungan yang dimilikinya maka akan kesepian. Kesepian terjadi ketika merasa bahwa tidak seorang pun memahami dengan baik, merasa terisolasi, dan tidak memiliki seorang pun untuk dijadikan pelarian, saat dibutuhkan atau saat stres (Santrock, 2002).

Peplau dan Perlman (Margalit, 2010) mendefinisikan kesepian sebagai pengalaman tidak menyenangkan ketika individu memandang perbedaan antara pola yang diinginkan dan dicapai dari jaringan sosial mereka. Woodwar (Margalit, 2010) memberikan penjelasan bahwa kesepian adalah perasaan sendirian dan terputus atau terasing dari individu lain, tempat, dan hal-hal yang positif. Kesepian dianggap perasaan negatif, yaitu sebuah pengalaman subyektif yang muncul tidak hanya dari pemutusan dari individu yang diinginkan, tetapi juga muncul dari pemutusan dari tempat-tempat atau kelompok sosial.

Weiss (Santrock, 2003) menyebutkan ada dua bentuk kesepian yaitu isolasi emosional dan isolasi sosial yang berkaitan dengan tidak tersedianya kondisi sosial yang berbeda-beda. Isolasi emosional (*emotional isolation*) adalah suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki ikatan hubungan yang intim. Isolasi sosial (*social isolation*) yang merupakan suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya; tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang sama, aktivitas yang

terorganisasi, peran-peran yang berarti; suatu bentuk kesepian yang dapat menyebabkan seseorang merasa diasingkan, bosan, dan cemas.

Menurut Nowan (2008) menyebutkan bahwa orang yang kesepian ada masalah dalam memandang eksistensi dirinya yang memiliki ciri-ciri, yaitu : (1) merasa tidak berguna, (2) merasa gagal, (3) merasa terpuruk, (4) merasa sendiri, (5) merasa tidak ada yang peduli.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 3 orang remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 26 Oktober 2021) terlihat mereka sedang santai menikmati dunia sendiri, mereka asik dengan diri mereka sendiri dengan bermain handphone dan menggunakan *facebook*.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 26 Oktober 2021) N mengatakan saat pulang sekolah dia jarang sekali untuk berkumpul dengan teman-temannya, N lebih memilih bermain handphone dengan membuka *facebook*. N mengatakan bahwa saat berkumpul bersama temannya pun dia lebih banyak diam saja ketika teman-temannya ngobrol,

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 26 Oktober 2021) berdasarkan ciri-ciri kesepian menurut Nowan (2008) yaitu merasa gagal, P mengatakan bahwa saat ini dia selalu bermalas-malasan dalam sekolah dan lebih asik bermain handphone, dan ketika temannya mendapatkan nilai bagus P merasa malu. Ditambah lagi dengan orang tuanya yang mengetahui bahwa nilai yang didapatkan kurang bagus dibanding teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 26 Oktober 2021) berdasarkan ciri-ciri kesepian menurut Nowan (2008) yaitu merasa terpuruk, W mengatakan pada saat ada tugas sekolah dia merasa malas untuk mengerjakannya dan ketika malas tersebut biasanya dia menghabiskan waktu dengan teman akrabnya dengan membuka sosmed dan bercerita. Akan tetapi belakangan ini temannya itu sedang sibuk, W bingung harus menghabiskan waktunya dengan siapa lagi. W mengatakan saat ia kesepian, dia butuh tempat bercerita, tetapi itu susah karena teman akrabnya tersebut sedang sibuk dan untuk bercerita dengan teman lainnya respon yang didapatkan tidak sama dengan respon teman akrabnya tersebut dan W merasa diacuhkan atau tidak terlalu ditanggapi.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 26 Oktober 2021) berdasarkan ciri-ciri kesepian menurut Nowan (2008) yaitu merasa sendiri, AF mengatakan bahwa sedikit sekali yang mau berteman dengan dirinya karena dirinya memiliki penyakit yang sering kambuh, sehingga anak sebayanya tidak mau berteman dengan dirinya, bahkan seringkali mereka mengejek dirinya karena dianggap tidak normal. Af akhirnya tidak percaya diri lagi untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan mengharuskan dirinya untuk berdiam diri di rumah saja.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 26 Oktober 2021) berdasarkan ciri-ciri kesepian menurut Nowan (2008) yaitu merasa tidak ada yang peduli, C mengatakan bahwa saat sedang mengalami banyak masalah dan butuh tempat cerita, tidak ada

yang bersedia mendengarkan keluh kesahnya. Bahkan saat C memerlukan bantuan temannya memiliki banyak alasan bahwa dia tidak bisa membantunya.

Berdasarkan hasil angket awal peneliti pada tanggal 17 november 2021 melalui penyebaran kuesioner secara langsung terhadap 100 responden yang meliputi remaja di Desa Taja Indah berdasarkan ciri-ciri kesepian menurut Nowan (2008) menunjukkan hasil 33 % remaja menjawab merasa tidak berguna, 40 % remaja menjawab merasa gagal, 26 % remaja menjawab merasa terpuruk, 40 % remaja menjawab merasa sendiri dan tidak ada yang peduli.

Miller, Pelpman & Brehm (2007) menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan kesepian yaitu kekurangan dalam hubungan yang dimiliki seseorang, perubahan yang diinginkan dari suatu hubungan, dan perilaku interpersonal. Menurut Derlega & Margulis (Radikun, 1989) kesepian bukan dikarenakan tidak adanya orang disekitar kehidupan seseorang saja, melainkan kesepian merupakan akibat dari tidak adanya orang yang tepat yang dapat membantu seseorang untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam berafiliasi. Remaja merasa kesepian karena mereka memiliki kebutuhan yang kuat akan keintiman namun belum memiliki keterampilan sosial yang baik atau kematangan hubungan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka merasa terisolasi dan berpikir tidak memiliki seorang pun yang bisa memberi keintiman (Baron & Byrne, 2005).

Peplau dan Perlman (Santrock, 2003) mengatakan individu dapat menurunkan rasa kesepiannya dengan cara mengubah hubungan sosialnya atau mengubah kebutuhan dan keinginan sosialnya. Kesepian dapat disebabkan oleh

faktor lain yaitu ketidakmampuan untuk membina hubungan baik dengan lawan jenis yang mampu menimbulkan kesepian (Hurlock, 2009). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, saling membantu, membentuk kerjasama, melakukan jual beli, dan interaksi lain dalam kehidupan sosial manusia.

Salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi adalah kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Didalam kebutuhan sosial terdapat kebutuhan afiliasi, menurut Maslow (Rinjani & Firmanto, 2013) adalah kebutuhan terhadap sosial teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam kelompok lingkungan karena manusia pada dasarnya selalu ingin hidup berkelompok dan tidak ingin hidup menyendiri di tempat terpencil.

Kebutuhan afiliasi adalah motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal. Kebutuhan afiliasi juga terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerja sama dengan orang lain dengan cara yang bersahabat, dan untuk jatuh cinta (Baron & Branscombe, 2012). Dengan adanya kebutuhan afiliasi, seseorang mempunyai keinginan untuk disukai sehingga orang tersebut akan berusaha membuat ataupun menjaga hubungan dengan orang lain.

Menurut Mc Clelland (Pribadi, Pratiwi & Brotowwidagdo, 2011) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. Tampak atau kesepakatan dengan orang lain. Motif berafiliasi muncul karena secara riil orang mempunyai berbagai macam

kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus. Seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, dirinya menjadi perantara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya. Motif afiliasi pada diri seseorang memungkinkan seseorang selalu membutuhkan kehadiran orang lain karena dengan kehadiran orang lain, seseorang dapat melakukan kerja sama dan membuat kesepakatan dengan orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan. Hubungan pribadi dengan orang lain melekat dalam dirinya dan tertanam dalam pribadi yang dimanifestasikan dalam relasinya dengan orang lain.

Menurut Ashar Sunyoto Munandar (2004), orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi memiliki ciri-ciri yaitu : (1) Mempunyai kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan; (2) Keinginan diterima dalam kelompok; (3) Menyukai situasi kooperatif; (4) Menghindari konflik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 4 orang remaja di Desa Taja Indah (Personal Communication, 27 Oktober 2021) terlihat mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya, mereka asik dengan diri mereka sendiri dengan bermain handphone dan bermain *facebook*.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja di Desa Taja Indah (Personal Communication, 27 Oktober 2021)) berdasarkan ciri-ciri kebutuhan afiliasi menurut Ashar Sunyoto Munandar (2004) yaitu Mempunyai kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan, I mengatakan bahwa ketika berkumpul dengan temannya I masih bermain *Facebook* dan membalas komentar orang-orang pada postingannya. I asik bermain handphone dengan membuka aplikasi *facebook*, I merasa bahwa teman di dunia maya lebih dekat daripada teman yang nyata. Dalam

bermain *Facebook* I berusaha untuk membuat postingan yang menarik agar bisa mendapatkan perhatian serta komentar dari teman onlinenya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 27 Oktober 2021)) berdasarkan ciri-ciri kebutuhan afiliasi menurut Ashar Sunyoto Munandar (2004) yaitu Keinginan diterima dalam kelompok, A mengatakan bahwa dalam mengupdate status atau mengupload foto berusaha untuk lebih bagus dari teman-temannya, A juga mengatakan bahwa dia harus lebih update daripada teman-temannya yang lain dan memiliki banyak teman di*facebook*.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 27 Oktober 2021)) berdasarkan ciri-ciri kebutuhan afiliasi menurut Ashar Sunyoto Munandar (2004) yaitu Menyukai situasi kooperatif, F mengatakan saat bermain *facebook* F berusaha menunjukkan yang terbaik agar mendapatkan teman chatting di*facebook*, tidak hanya chattingan tapi F juga berusaha untuk membuat teman onlinenya itu tertarik kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan remaja diDesa Taja Indah (Personal Communication, 27 Oktober 2021)) berdasarkan ciri-ciri kebutuhan afiliasi menurut Ashar Sunyoto Munandar (2004) yaitu Menghindari konflik, L mengatakan bahwa ketika bermain *facebook* ada teman yang berkomentar negatif dipostingannya L memilih membalasnya. Karena L kurang suka dengan teman yang memberikan komentar terhadapnya. Dan L tidak suka berdiskusi dengan teman-temannya karena selalu berbeda pendapat.

Berdasarkan hasil angket awal peneliti pada tanggal 17 november 2021 melalui penyebaran kuesioner secara langsung terhadap 100 responden yang meliputi remaja di Desa Taja Indah berdasarkan ciri-ciri kebutuhan afiliasi menurut Ashar Sunyoto Munandar (2004) menunjukkan hasil 75 % remaja menjawab mempunyai kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan, 85 % remaja menjawab Keinginan diterima dalam kelompok sangat besar, 83% remaja menjawab menyukai situasi kooperatif,. Remaja merasa perlu pengakuan dan dihargai lingkungan sekitar 73 % remaja menjawab menghindari konflik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mellor, Stokes, Firth, Hayashi, dan Cummins (2008), individu yang mempunyai kebutuhan yang lebih tinggi untuk memiliki cenderung mempunyai tingkat kesepian yang lebih tinggi. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan untuk memiliki dapat menyebabkan perasaan isolasi sosial, keterasingan, dan kesepian. Karena itu, perbedaan antara kebutuhan untuk memiliki dan kepuasan dengan hubungan personal harus dikaitkan dengan kesepian.

Berdasarkan fenomena teori dan hasil penelitian di atas, penulis ingin mengetahui apakah ada Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian Pengguna *Facebook* pada remaja di desa Taja Indah Banyuasin ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian Pengguna *Facebook* pada remaja desa Taja Indah Banyuasin.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengembangan keilmuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi remaja, untuk memperoleh informasi yang luas dalam bidang psikologi khususnya tentang Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian Pengguna *Facebook* pada remaja.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan agar orangtua agar tetap menjalin komunikasi dengan anak sehingga anak tidak merasa kesepian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk informasi, pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan kesepian dan kebutuhan afiliasi.

### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian Penelitian ini berdasarkan pada berbagai sumber penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik sama seperti tema,kajian, walaupun berbeda pada kriteria subjek, jumlah subjek, metode penelitian, dan posisi variabel peneliti yang akan dilakukan mengenai Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian Pengguna *Facebook* pada remaja di desa Taja Indah Banyuasin.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Hartati dan Diah Ekasari (2014) dengan judul jurnal Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Kesepian Pada Remaja Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja di panti asuhan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Setiowati dan Karimah (2019) dengan judul jurnal Intensi Penggunaan Media Sosial pada Remaja ditinjau dari Kesepian dan Kebutuhan Afiliasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensi penggunaan media sosial pada remaja terhadap kebutuhan afiliasi dan kesepian.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Firmanto dan Rinjani (2013) dengan judul jurnal Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses *Facebook* pada Remaja. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* pada remaja. Individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi berusaha menciptakan hubungan yang bersahabat dengan orang lain. Interaksi yang terjalin dengan teman pada situs jejaring sosial *facebook* terjadi lewat komentar-komentar pada saat *update* status yang ditujukan kepada teman.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Hidayati dan Sari (2015) dengan judul jurnal Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kesenian pada Remaja (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Semarang). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kesenian pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Semarang.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Octavia, dkk (2020) dengan judul jurnal Intensitas Penggunaan Media Sosial ditinjau dari Kebutuhan Afiliasi Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Panca Budi Medan. Hasil menunjukkan bahwa menunjukkan ada hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas penggunaan media sosial pada siswa-siswi diterima, dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas penggunaan media sosial.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Liyan Zhao, dkk (2013) dengan judul jurnal *School Connectedness and Problematic Internet Use in Adolescents: A Moderated Mediation Model of Deviant Peer Affiliation and Self-Control*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara sekolah keterhubungan dan PIU remaja sebagian dimediasi oleh afiliasi teman sebaya yang menyimpang.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Liyan Zhao, dkk (2016) dengan judul jurnal *Academic Delay of Gratification, Academic Achievement, and Need for Affiliation of Selected High School Students* . Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan Keterlambatan Akademik Gratifikasi, Prestasi Akademik, dan Kebutuhan Afiliasi Siswa SMA Terpilih. Penelitian ini mengemukakan gagasan

bahwa semakin seseorang menunda kepuasan dan menyelesaikannya tugas akademik, semakin tinggi nilai akademiknya menjadi sementara semakin seseorang perlu berafiliasi dengan orang, semakin rendah nilai akademisnya.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Locke, dkk (2010) dengan judul jurnal *Loneliness, friendship quality and the social networks of adolescents with high-functioning autism in an inclusive school setting*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat kualitas persahabatan dan jejaring sosial 20 remaja dengan dan tanpa fungsi tinggi autisme yang termasuk dalam pendidikan regular kelas drama. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam perasaan kesepian pada remaja dengan ASD dibandingkan dengan teman sekelas mereka sebagai teman tidak mencerminkan apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri kepribadian.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Kordik, dkk (2012) dengan judul jurnal *Implicit need for affiliation is associated with increased corrugator activity in a non-positive, but not in a positive social interaction*. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan gagasan bahwa motif mempengaruhi tanggapan afektif, kami mengharapkan perbedaan individu dalam nAff, kebutuhan untuk memiliki kehangatan, hubungan persahabatan dengan orang lain, untuk memprediksi corrugator supercilii aktivitas, tergantung pada apakah peserta menemukan eksperimen menampilkan ekspresi wajah yang netral (sinyal ketidakberhasilan hubungan persahabatan) atau ekspresi tersenyum (asinyal hubungan persahabatan).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Mustafa Sahin (2012) dengan judul jurnal *The relationship between the cyberbullying/cybervictimization and loneliness among adolescents*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara menjadi korban *cyber* dan kesepian di kalangan remaja. Kesepian diprediksi oleh *cybervictimization*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian sebelumnya belum meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pengguna sosial media facebook pada remaja khususnya pada remaja di desa Taja Indah banyuasin, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian diatas.

